

## **MODEL MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN, DAN HASIL BELAJAR MAPEL PDTO**

### **MAKE A MATCH MODEL TO IMPROVE STUDENT PARTICIPATION, AND LEARNING OUTCOMES PDTO SUBJECT**

Oleh:

Komang Elien Swandewi dan Zainal Arifin

Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [elien.swandewi@yahoo.co.id](mailto:elien.swandewi@yahoo.co.id)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar dan tingkat keaktifan siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *make a match*. Siswa kelas X TKR A menjadi subyek penelitian pada tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang. Variable yang diamati dan diukur adalah keaktifan dan hasil belajar siswa Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes objektif dan lembar observasi. Analisis dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif dan teknik statistika deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada tiap siklusnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan (1) Model pembelajaran *make a match* yang diterapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa pada indikator visual 0,63%; indikator lisan 22,55%; indikator mendengarkan 15,50%; indikator menulis 10,63%; dan indikator mental 11,17%. (2) Hasil belajar siswa terbukti meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* sebesar 17,92%.

Kata kunci: hasil belajar siswa, keaktifan siswa, dan *make a match*

#### **ABSTRACT**

*This study aims to determine how much the improvement of learning outcomes and students participation after implementation of make a match learning model. The students of class X TKR A became the subject of research in the academic year 2016/2017, with a number of 34 students. The observed variable is learning outcomes and students participation. The data collecting technique used in the research was objective test and observation sheet. The data analysis was quantitative descriptive analysis and descriptive statistic technique. The results showed that the implementation of make a match learning model can improve students participation and learning outcomes at each cycle. It can be proved by (1) Applied make a match learning model is proved to improve students participation on visual indicator of 0.63%, oral indicator of 22.55%, listening indicator of 15.50%, writing indicator of 10.63%, and mental indicators of 11.17%. (2) Learning outcomes proved to increase with the implementation of make a match learning model by 17.92%.*

*Keywords: students participation, learning outcomes, and make a match*

#### **PENDAHULUAN**

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yaitu karena proses pembelajaran di SMK yang tidak efektif dan efisien, sehingga hasil belajar siswa cenderung rendah. Di Indonesia, model pembelajarannya masih

didominasi oleh pengajaran yang verbalistik (ceramah) dan proses pembelajaran masih terpusat pada pengajar atau *teacher centered* (Jamil, 2013: 286)

Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Selama proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung, kemampuan siswa hanya diarahkan untuk menghafal informasi tanpa

dituntut untuk memahami informasi tersebut dengan kaitannya pada kegiatan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa akan kesulitan apabila mendapatkan soal-soal yang membutuhkan penalaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMK Nasional Berbah, pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO), guru masih menggunakan metode ceramah walaupun sudah didukung dengan sarana dan ruang kelas seperti LCD.

Karakteristik siswa kelas X TKR A di SMK Nasional Berbah cenderung pemalas, dimana siswa lebih sering tertidur di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa sibuk bermain *handphone* atau mendengarkan musik sehingga interaksi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa jarang terjadi. Hal ini menyebabkan siswa tidak memperhatikan pelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai siswa kelas X TKR A pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO) cenderung rendah. Dari hasil nilai ulangan harian kompetensi dasar K3 pada mata pelajaran PDTO kelas X TKR A, dari 33 siswa sebanyak 23 siswa belum mampu mencapai nilai KKM 75. Ketidakaktifan siswa pada saat pelajaran berlangsung yang menyebabkan siswa kurang memperhatikan pelajaran merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa kelas X TKR A.

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan tugas seorang pendidik atau guru, sebab guru merupakan perancang strategis pembelajaran di dalam kelas agar tujuan pembelajaran itu sendiri dapat tercapai. Strategi pembelajaran yang efektif dapat

*Model Make a Match .... (Komang Elien Swandewi) 33*  
diimplementasikan melalui penggunaan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa di dalam prosesnya.

Djoko Santoso dkk (2007: 274) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas adalah terlibatnya siswa secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah: aktivitas mendengarkan, komitmen terhadap tugas, mendorong berpartisipasi, menghargai kontribusi/pendapat, menerima tanggungjawab, bertanya kepada pengajar atau teman dan merespon pertanyaan.

Model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dimaksudkan adalah pembelajaran yang disusun melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Konsep belajar berkelompok, tingkat keberhasilannya tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah adanya permainan “mencari pasangan”. Permainan “mencari pasangan” menggunakan kartu yang berisi soal dan jawaban soal dari kartu lain. Siswa mencoba menemukan jawaban dari soal dalam kartunya yang terdapat pada kartu yang dipegang siswa lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, suasana belajar di kelas dapat diciptakan sebagai suasana permainan, ada kompetisi antar siswa untuk

memecahkan masalah yang terkait dengan topik pelajaran serta adanya penghargaan, sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Dalam bukunya Endang Mulyatiningsih mengungkapkan bahwa terdapat langkah-langkah model pembelajaran *make a match* diantaranya: (1) Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban, (2) setiap peserta didik mendapat satu buah kartu, (3) tiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, (4) setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban), (5) setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan akan diberi penghargaan, (6) setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, (7) guru bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan materi pelajaran.

Adanya perubahan perilaku siswa untuk lebih memerhatikan dan aktif dalam kegiatan pelajaran merupakan indikasi dari adanya peningkatan hasil belajar. Menurut Oemar Hamalik dalam Rusman (2012: 123) menyatakan bahwa hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan persepsi dan perilaku termasuk juga perbaikan perilaku.

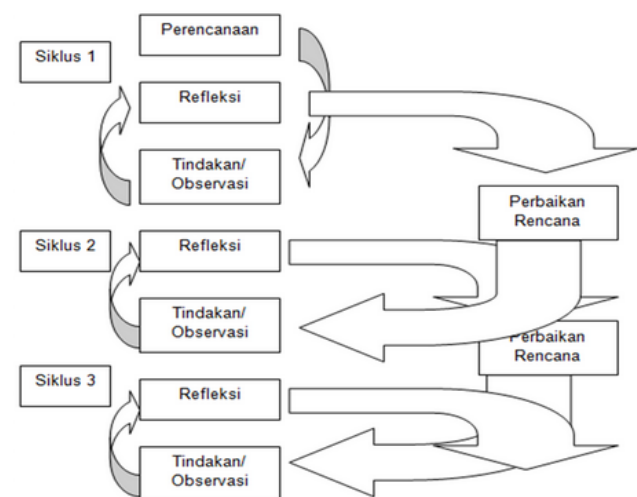
Dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Keaktifan, dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO) Siswa

Kelas X TKR A di SMK Nasional Berbah Tahun Ajaran 2016/2017”.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dikenal juga dengan istilah *Classroom Action Research (CAR)* milik Suharsimi Arikunto (2006). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Model Kemmis & Mc Taggart (1988)

Tahap perencanaan dikembangkan berdasarkan hasil observasi awal. Peneliti melakukan observasi dalam proses pembelajaran agar didapatkan data awal atau informasi mengenai kondisi pembelajaran di dalam kelas tersebut. Dari masalah yang ada dan cara pemecahannya telah ditetapkan, dibuat perencanaan kegiatan belajar mengajarnya (KBM).

Tahap tindakan adalah realisasi dari teori dan teknik mengajar serta tindakan (*treatment*)

yang sudah direncanakan sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match*, maka tahap pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan itu sendiri. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terhadap keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada akhir tindakan dan pengamatan, pendidik dapat memberikan tes sesudah pembelajaran berlangsung.

Tahap refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi merupakan usaha untuk memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Hasil refleksi akan memberikan dasar perbaikan rencana pada siklus berikutnya.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Nasional Berbah pada siswa jurusan Teknik Kendaraan Ringan kelas X TKR A selama bulan April s/d Mei 2016. Penelitian ini mengacu pada kalender akademik tahun ajaran 2016/2017.

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X TKR A. Kelas X TKR A dipilih karena kelas tersebut memiliki rata-rata nilai paling rendah dan keaktifan yang kurang dari kelas lainnya (kelas TKR A, B dan C). dan objek yang diamati pada penelitian ini adalah keaktifan dan hasil belajar siswa.

### Data, Instrumen dan Teknik Pengambilan

#### Data

Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan (1) Data keaktifan siswa selama penggunaan model pembelajaran *make a match*. (2) Data hasil belajar siswa yang terdiri dari hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran *make a match* (*pretest*) dan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *make a match* (*posttest*).

Untuk memperoleh data tersebut, maka dipilih teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini menggunakan tes dan lembar observasi. Lembar observasi dipergunakan untuk mengamati keaktifan siswa. Lembar observasi yang digunakan adalah tipe *check point* (√) pada pernyataan “ya” bernilai 1 dan “tidak” bernilai 0. Tabel 1. Format Kisi-kisi Lembar Observasi Siswa

Indikator	Sub Indikator	Nomor
Visual	Membaca	1 poin a, b, c
	Mengamati	
Lisan	Bertanya	2 poin a, b, c, d, e
	Berpendapat	
	Diskusi	
	Presentasi	
Mendengarkan	Mendengarkan Presentasi	3 poin a, b, c, d, e
	Mendengarkan penjelasan atau informasi	
Menulis	Menulis jawaban LKS	4 poin a, b
	Mencatat materi	
Mental	Menjawab LKS dan evaluasi	5 poin a, b, c, d, e
	Mencocokkan kartu	
	Membuat kesimpulan	

Tes merupakan sebuah instrumen untuk menilai hasil belajar siswa. Tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda (*multiple choice*) dengan pilihan jawaban dari a, b, c, dan d, yang terdiri 20 soal pada tiap siklusnya. Tes yang diberikan kepada siswa sebelumnya telah divalidasi agar data yang diperoleh bersifat objektif.

Tabel 2. Kisi-kisi Tes Hasil Belajar Siswa

No	Indikator	Ranah kognitif						Jumlah soal
		C1	C2	C3	C4	C5	C6	
1.	Mempelajari K3 Sesuai Undang-Undang Yang Berlaku.	12	4	1	-	-	-	17
2.	Mempelajari Potensi Bahaya pada Pekerjaan Dasar	10	7	2	-	-	-	19
3.	Mempelajari Potensi Bahaya pada Pekerjaan Engine	12	5	2	-	-	-	19
4.	Mempelajari Potensi Bahaya pada Pekerjaan Elektrik	5	4	2	-	-	-	11
5.	Mempelajari Potensi Bahaya pada Pekerjaan Chasis.	7	4	3	-	-	-	14
Jumlah		46	24	10	-	-	-	80

## TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah deskriptif kuantitatif, yakni data berupa angka kemudian dideskripsikan hasilnya.

### 1. Lembar Observasi

Analisis lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk mengamati keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PDTO dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Data dalam lembar observasi keaktifan siswa berupa pemberian *check point* (√) pada pernyataan “ya” skor 1 dan skor 0 pada pernyataan “tidak”. Perhitungan untuk presentase keaktifan siswa:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

(Ngalim Purwanto, 2013: 102)

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes

100 = bilangan tetap

Menentukan kriteria penilaian tentang hasil observasi aktivitas siswa, maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria penilaian yaitu sangat baik, baik, cukup,

kurang dan sangat kurang. Adapun kriteria presentase tersebut menurut Ngalim Purwanto (2010: 103) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Penilaian Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Presentase (%)	Keterangan
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang
≤54	Sangat Kurang

Kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada peneliti adalah keaktifan siswa seluruhnya sebesar 75%. Artinya model pembelajaran ini akan berhasil apabila total keaktifan siswa secara keseluruhan pada suatu siklus dapat mencapai sebesar 75%.

### 2. Tes

KKM untuk mata pelajaran PDTO di SMK Nasional Berbah adalah 75. Berikut adalah interpretasi penilaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran PDTO.

Tabel 4. Nilai KKM pada Mata Pelajaran PDTO

Nilai	Keterangan
≥ 75 – 100	Tuntas
< 75	Belum tuntas

Hasil pencapaian belajar siswa dikatakan berhasil apabila siswa yang mendapatkan nilai tuntas semakin bertambah setiap siklusnya. Analisis pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

Selain menggunakan perhitungan di atas, hasil belajar juga dianalisis dengan rumus statistik *tendency central* yakni mean, median dan modus untuk mengetahui

rata – rata, nilai tengah kelompok dan kecenderungan nilai yang didapatkan pada suatu kelas/kelompok.

Hasil belajar dengan penggunaan model pembelajaran *make a match* ini dianggap berhasil apabila sebanyak 75% dari keseluruhan siswa kelas X TKR A mencapai nilai KKM.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang diuraikan adalah data mengenai keaktifan dan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *make a match*, pelaksanaan tiap-tiap siklusnya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X TKR A pada mata pelajaran PDTO dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.

1. Keaktifan Siswa

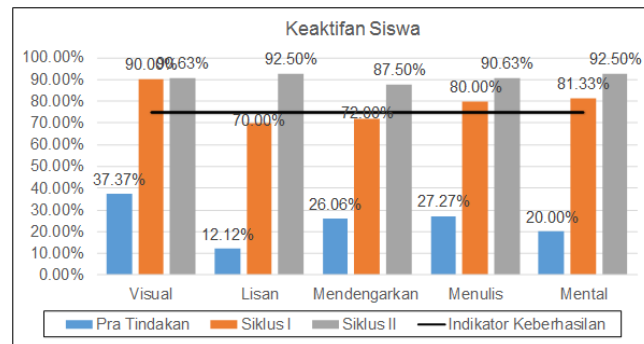
Pengamatan keaktifan siswa pada penelitian ini bertujuan untuk menilai perilaku siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *make a match*. Penilaian keaktifan tersebut dilakukan bersamaan dengan tahap tindakan disetiap siklusnya, dengan menggunakan lembar observasi. Untuk melakukan pengamatan, peneliti dibantu oleh seorang *observer* pada setiap siklusnya.

Kemudian setelah didapatkan data hasil observasi siswa pada siklus tersebut, akan dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatannya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Pengamatan Keaktifan Siswa pada Tiap Siklusnya

Persentase	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Indikator Keberhasilan
Visual	37,37%	90,00%	90,63%	75%
Lisan	12,12%	70,00%	92,50%	
Mendengarkan	26,06%	72,00%	87,50%	
Menulis	27,27%	80,00%	90,63%	
Mental	20,00%	81,33%	92,50%	

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa pada siklus II dapat mencapai atau melebihi dari kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keaktifan Siswa pada Tiap Siklus

Hasil refleksi berdasarkan data hasil belajar dan keaktifan siswa yang didapatkan di siklus II, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* ini dianggap berhasil dan terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar pada penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali yakni pada tahap pratindakan (*pretest*) dan *posttest* pada siklus I, dan siklus II..

Pada tahap tindakan adalah tahap dimana model pembelajaran *make a match*

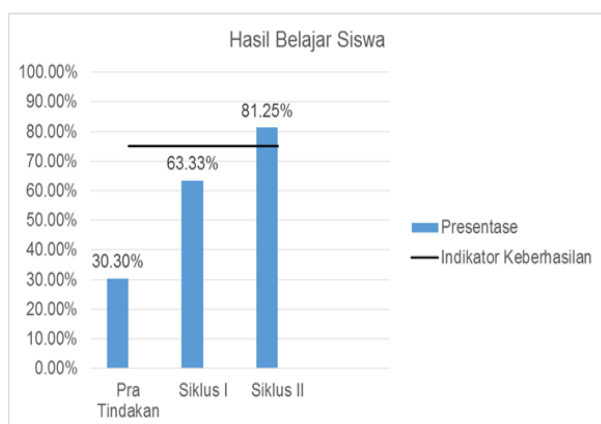
diaplikasikan. Pada model pembelajaran ini, guru memberikan sedikit penjelasan materi terlebih dahulu siswa dibentuk kelompok diskusi untuk membahas materi yang sudah diberikan melalui permainan diskusi.

Berikut adalah hasil siswa yang didapatkan pada setiap siklus:

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Tiap Siklusnya.

Siklus	Jumlah Siswa	Jumlah siswa tuntas belajar	Presentase	Kriteria Keberhasilan
Pra Tindakan	33	10	30,30%	75%
Siklus I	30	19	63,33%	
Siklus II	34	26	81,25%	

Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Tiap Siklus

Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus II hasil belajar siswa sebesar 81,25% mampu mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yakni sebesar 75%. Dengan hasil tersebut, maka model pembelajaran *make a match* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PDTO. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X TKR A pada mata pelajaran PDTO.

Maka, penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, karena kedua variabel tersebut baik keaktifan siswa maupun hasil belajar telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sehingga guru disarankan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada proses pembelajaran selanjutnya.

Terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan merupakan hal yang mampu mendorong keaktifan belajar siswa (Khanifatul: 2014). Berhasilnya model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dikarenakan perencanaan yang matang. Perencanaan menurut Sukiman (2001: 138) adalah berupa perincian kegiatan mengenai tindakan yang bertujuan untuk mencapai suatu peningkatan, perbaikan atau perubahan. Perencanaan tersebut mengacu pada hasil refleksi yang telah didiskusikan oleh peneliti, guru dan dibantu oleh *observer* dan guru pada siklus sebelumnya. Kemudian perencanaan-perencanaan tersebut akan dilaksanakan pada tahap tindakan siklus selanjutnya.

Perencanaan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah membuat media berupa kartu sehingga saat pembelajaran berlangsung siswa bergerak dapat aktif. Selain membuat media berupa kartu, peneliti dan guru membuat lembar tes hasil belajar dan lembar observasi siswa. Lembar observasi siswa terdiri



dari 5 indikator, yaitu visual, lisan, mendengarkan, menulis dan mental.

Perencanaan ini mulai dilaksanakan pada tindakan siklus I. hasilnya presentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari kegiatan pra tindakan. Dan pada siklus II, perencanaan tersebut tetap dilaksanakan. Sedangkan untuk mengamati keaktifan siswa, bersumber dari lembar observasi tersebut peneliti dibantu *observer* dapat mengamati aktivitas siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang diamati sesuai dengan kegiatan belajar menurut Paul D.Dierich dalam Oemar Hamalik (2011: 172), belajar terbagi dalam 8 kelompok yaitu kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan menggambar, kegiatan metrik, kegiatan mental dan kegiatan emosional.

Kegiatan atau aktivitas yang terdapat dalam model pembelajaran *make a match* tersebut dapat memunculkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dikarenakan langkah-langkah pada model *make a match* terdapat aktivitas yang melibatkan siswa untuk berpikir dalam berdiskusi, menyelesaikan LKS, mencocokkan isi pada kartu, mempresentasikan hasil mencocokkan kartu sehingga menumbuhkan interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam membahas materi.

Memberikan penghargaan dalam bentuk acungan ibu jari, menepuk punggung siswa, tepuk tangan, mengucapkan kata “hebat”, “bagus” serta tersenyum kepada siswa. Tujuan pemberian penghargaan tersebut adalah supaya siswa menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan

*Model Make a Match .... (Komang Elien Swandewi) 39*  
keaktifannya selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Dimiyati (2009: 91) pemberian hadiah merupakan sebuah dorongan terhadap perilaku seseorang dalam berbuat sesuatu. Dalam hal ini dapat berarti bahwa dengan diberikannya hadiah (penghargaan) seseorang akan bersungguh-sungguh, misalnya dalam proses pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan presentase keaktifan siswa dari pra tindakan hingga siklus II. Pada siklus I keaktifan siswa sudah meningkat namun peningkatan presentase pada dua butir indikator keaktifan siswa belum mencapai  $\geq 75\%$  sehingga dibutuhkan pelaksanaan siklus II. Pada siklus II seluruh indikator pengamatan keaktifan siswa telah mencapai  $\geq 75\%$ . Hal ini menandakan bahwa penelitian ini telah berhasil dan siklus dihentikan.
2. Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKR A pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif. Hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *make a match* dapat meningkat sebesar 17,92%.



## **Implikasi**

Pada dasarnya penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *make a match*. Hasilnya adalah penggunaan model pembelajaran *make a match* terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, hal tersebut diketahui berdasarkan hasil observasi, dan tes. Maka dengan berhasilnya penelitian ini, guru dapat menggunakan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif.

## **Saran**

Berdasarkan implikasi diatas, maak terdapat saran sebagai berikut

1. Perlu perencanaan yang lebih matang lagi untuk menerapkan model pembelajaran pada mata pelajaran PDTO.
2. Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dibutuhkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran dan memberikan motivasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djoko Susanto, dkk. (2007). *Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Rangkaian Listrik Melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik STAD Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika FT UNY*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kejuruan Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta, 16, 272-292
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press
- Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran, Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Khanifatul. (2014). *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- M. Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara